

IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA: STUDI KASUS DI SDS RUSYDA MEDAN

Muhammad Bayu¹, Bayu Anggara², Indra Gunawan Bintang³

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: bayum2985@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui cara atau model yang diterapkan di sekolah untuk meningkatkan karakter Islam siswa melalui program tahfidz qur'an. Adapun metode yang digunakan adalah metode dengan studi literature atau studi kepustakaan. Dimana sumber data diperoleh melalui jurnal-jurnal, buku atau artikel. Dalam rangka pembentukan karakter Islami siswa, lembaga pendidikan dianggap memiliki peran penting untuk mencapai hal tersebut. Salah satu upaya pembentukan karakter Islami adalah dengan pendidikan tahfidz qur'an. Membentuk karakter Islami melalui pendidikan tahfidz qur'an dapat dilakukan dengan berbagai model yang diterapkan diantaranya: 1) model perintah (al-amr) 2) model larangan 3) model motivasi (targib) 4) model tarhib 5) model dialog dan debat 6) model pembiasaan.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter, tahfidz Qur'an

Abstract

This study is to determine the methods or models applied in schools to improve students' Islamic character through the Quran memorization program. The method used is a method with literature study or library study. Where data sources are obtained through journals, books or articles. In order to form students' Islamic character, educational institutions are considered to have an important role in achieving this. One of the efforts to form Islamic character is through Quran memorization education. Forming Islamic character through Quran memorization education can be done with various models that are applied, including: 1) command model (al-amr) 2) prohibition model 3) motivation model (targib) 4) tarhib model 5) dialogue and debate model 6) habituation model.

Keywords: Education, character, memorizing the Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Karakter Islami menjadi fondasi utama dalam pembentukan pribadi seorang Muslim yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter anak, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta ketaatan kepada Allah SWT. Dalam era modern yang penuh tantangan, pendidikan karakter menjadi semakin relevan untuk mengantisipasi berbagai pengaruh negatif yang dapat menghambat perkembangan moral generasi muda.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk membentuk karakter anak, salah satunya melalui program tahfiz Al-Qur'an. Program ini tidak hanya memberikan manfaat berupa peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada siswa, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter Islami mereka. Program tahfiz menjadi alat pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Melalui pembiasaan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, siswa dilatih untuk menjadi individu yang memiliki kedisiplinan, kesabaran, dan kecintaan terhadap agama (Halidi et al., 2023).

Program tahfiz Al-Qur'an didefinisikan sebagai kegiatan sistematis yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap, dengan bimbingan dan metode tertentu. Selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan, program ini memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Menurut Husna et.al, program tahfiz bukan hanya alat untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, seperti

menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen (Husna et al., 2021). Hal senada juga diungkapkan oleh Mursalin, yang menyatakan bahwa pelaksanaan program tahfiz membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Mursalin, 2020). Dengan kata lain, program ini menjadi media untuk mendekatkan siswa kepada nilai-nilai Islami yang membentuk kepribadian mereka.

Saat ini, program tahfiz menjadi salah satu program unggulan di banyak sekolah Islam, termasuk di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Rusyda Medan. Sebagai sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam, SDS Rusyda menjadikan program tahfiz sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler unggulan. Program ini dirancang tidak hanya untuk membekali siswa dengan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk karakter Islami yang kuat. Melalui pendekatan holistik, program tahfiz di SDS Rusyda bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia.

Dalam implementasinya, program tahfiz di SDS Rusyda Medan menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan tahfiz. Disiplin merupakan elemen kunci dalam program ini, karena keberhasilan menghafal Al-Qur'an membutuhkan komitmen dan ketekunan yang konsisten. Sayangnya, beberapa siswa menunjukkan kurangnya keseriusan, baik dalam hal kehadiran maupun pelaksanaan tugas harian mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga maupun kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. (Siregar & Amin, 2024)

Selain itu, pengaruh media sosial juga menjadi tantangan berarti dalam implementasi program tahfiz. Media sosial, dengan konten yang menarik dan sering kali adiktif, berpotensi besar mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan positif seperti tahfiz. Penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol sering kali mengakibatkan siswa kehilangan waktu yang seharusnya digunakan untuk mengulang hafalan mereka. Bahkan, interaksi di media sosial dapat menurunkan kualitas konsentrasi siswa sehingga berdampak pada penurunan kemampuan mereka untuk menyerap hafalan baru.

Masalah lainnya adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka selama menjalani program tahfiz. Sebagai komponen utama dalam ekosistem pendidikan anak, orang tua memiliki peran penting untuk memberikan dukungan moral dan membangun suasana yang kondusif di rumah. Namun, sebagian orang tua siswa di SDS Rusyda cenderung menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah tanpa memberikan perhatian yang memadai di rumah. Kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua juga berkontribusi pada rendahnya tingkat dukungan ini, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti program.

METODE PENELITIAN

Membuat penjelasan bahwa penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan (field Research), dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penekanan studi kasus. Membuat penjelasan bahwa penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu berapa bulan, sebutkan bulan berapa ke bulan berapa, buat penjelasan tentang di Sd mana penelitian ini dilakukan, dan apa alasan memilih lokasi tersebut. Membuat penjelasan tentang siapa yang menjadi informan pada penelitian ini. Membuat penjelasan teknik pengumpulan data yg gunakan yakni: Observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uraikan observasi untuk memperoleh data apa, wawancara untuk memperoleh data apa, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data apa. Jelaskan teknik analisis data, yang menggunakan teknik Miles dan Huberman yakni terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Jelaskan tentang teknik penjaminan keabsahan data, yakni triangulasi, member crosscheck dan memperpanjang waktu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah karena memiliki banyak anugerah yang dimiliki dan yang tidak dimiliki makhluk lain, hal itu menjadi keistimewaan dan menghantarkannya kepada kemuliaan dan kebahagiaan. Keistimewaan dari Allah yang diberikan kepada manusia adalah akal dengan akal manusia mampu mengendalikan perasaan mengontrol kemauan dan berfantasi sehingga membentuk karakter yang kuat dalam diri sebagai kontrol terhadap sesuatu yang dihadapi. Konsep Pendidikan karakter telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Terbukti dari perintah Allah memberikan tugas kepada Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak bagi ummatNya (Suhartini, 2021).

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa Pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual.

kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (competitive advantage) serta keunggulan komperatif (comperative advantage) (Fatikhah et al., 2024)

Menurut Zuhairuni dalam Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun Tujuan Pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji

Dalam rangka pembentukan karakter Islami siswa, lembaga pendidikan dianggap memiliki peran penting untuk mencapai hal tersebut. Menurut Menjelaskan Manusia berkarakter tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial. melainkan harus meliputi berbagai hal, integrative antara kehidupan jasmani dan rohani, holistic yang meliputi berbagai potensi manusia. Dalam (Lickona, 1999 C.E.) menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Dengan alasan tersebut, sekolah dan keluarga haruslah seiring dalam menyikapi masalah yang muncul. Dengan adanya kerja sama antara kedua pihak. Kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia dan untuk mengangkat kehidupan moral di negeri ini. Salah satu upaya pembentukan karakter Islami adalah dengan pendidikan tahfidz. Pendidikan tahfidz berperan sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada siswa dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah (Fatikhah et al., 2024). Program tahfidz al-Qur'an adalah program menghafal al-Qur'an mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya dari berbagai masalah kehidupan, yang dimana al-Qur'an senantiasa ada dan hidup didalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya Saat ini, banyak sekali masyarakat yang lalai sehingga lupa untuk membaca dan mengamalkannya. Bahkan masih banyak juga yang belum mampu untuk membaca secara baik apalagi memahaminya. Al-qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, akan tetapi Al- qur'an merupakan pedoman hidup dan sumber ketenangan jiwa. QS. Al Isra, 17:82 menjelaskan bahwa membaca Al-qur'an dan mengetahui isinya akan mendapatkan rahmat Allah:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلِيَذُكِّرَ الظَّالِمِينَ لَآ خَسَارًا

Artinya:

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan Rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. Al-qur'an merupakan firman Allah yang dijadikan pedoman hidup (way of life) oleh kaum muslim yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan dalam berbagai permasalahannya. Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu (Rahmawati, 2023). Dalam penelitian Muhammad Rizal Riyadin dengan judul " Metode Tahfidz sebagai pembentukan karakter Islami di SMP Ahmad Dahlan Boarding School Sukoharjo" Langkah awal membentuk karakteri Islami melalui pendidikan tahfidz dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya :

- 1) Memberikan motivasi rutin pentingnya membaca Al-Qur'an : dengan siswa diberikan motivasi tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan manfaat yang dapat diperoleh, siswa akan tergerak untuk selalu membaca Al-Qur'an.
- 2) Memberikan semangat untuk menghafal Al-Qur'an : siswa diajarkan serta dibimbing melalui pendekatan-pendekatan personal dan diberikan semangat menghafal Al- Qur'an serta diberikan motivasi tentang keutamaan menjadi seorang Hafidz Qur'an salah satunya mendapatkan tempat yang paling mulia di sisi Allah SWT.
- 3) Murajaah terus menerus dalam setiap saat : untuk membentuk karakter Islami melalui pendidikan tahfidz, siswa diarahkan untuk selalu menghafal di setiap sela waktu dalam aktifitasnya, dengan demikian siswa secara tidak langsung diajarkan tentang kedisiplinan di mana itu merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter. Dengan demikian jika hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus- menerus, maka akan tertanam dalam diri setiap siswa dan secara tidak langsung akan membentuk karakter Islami yang selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan karakter Islami melalui pendidikan tahfidz karakter siswa akan terbentuk dari perilaku keseharian dalam mengamalkan

ajaran Islam, serta tidak menutup kemungkinan dari pendidikan tahfidz akan muncul kebaikan lain karena kuatnya karakter Islami yang dimiliki (Sugiharto, 2017). Dalam penelitian Muhammad Shobirin dengan judul “Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an dalam Penanaman Karakter Islami” dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter Islami siswa yakni melalui penerapan model pembentukan karakter yang sesuai dengan Al Qur’an meliputi

- (1) model perintah atau dalam Islam dikenal dengan al-amr;
- (2) model larangan, dalam masalah akhlak, bila dilarang untuk mengerjakan sesuatu berarti bisa dimaknai perintah untuk melakukan amalan sebaliknya;
- (3) model motivasi (targib) sering diartikan dengan kalimat yang menimbulkan keinginan kuat, membawa seorang tergerak untuk melakukan sebuah amalan;
- (4) model tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan.
- (5) Model kisah, kisah yang diungkapkan dalam Al Qur’an ini meliputi berbagai aspek Pendidikan yang dibutuhkan manusia, termasuk aspek akhlak;
- (6) model dialog dan debat, tidak sedikit pembaca yang merasa ikut terlibat langsung dalam model dialog-dialog yang ditampilkan Al Qur’an;
- (7) model pembiasaan, proses pendidikan yang berkaitan dengan akhlak atau perilaku tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya menjadi angan-angan saja karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangatlah dibutuhkan; model teladan, pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik sesuai dengan Islam sehingga konsep Pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik.

Dalam ke 7 model pembentukan karakter yang diterapkan, dapat kita ketahui bahwa siswa dapat memiliki karakter atau sifat seperti orang yang bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu melalui model al-amr dan model larangan. Siswa akan patuh pada apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Model motivasi juga membentuk karakter mempunyai motivasi atau keinginan yang kuat dalam dirinya, baik yang bersifat ibadah ataupun dalam hal cita-cita. Model al-amr dan larangan dapat memberikan dorongan agar motivasi siswa menjadi semakin kuat dan tentunya motivasi dalam hal yang dianggap di jalan yang benar (Toyyib & Ramdhan, 2024). Selanjutnya model tarhib yaitu upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Dengan model ini siswa akan tergerak hatinya untuk dapat meningkatkan ibadahnya sesuai dengan ajaran Al-qur’an. Dengan model ini juga siswa tidak akan berani melanggar aturan-aturan yang terikat dalam lingkungan sekitarnya.

Model dialog dan model pembiasaan bertujuan untuk meningkatkan karakter Islami yang telah dimiliki siswa, karakter yang telah terbentuk dengan melalui model-model pembentukan karakter di atas, diperkuat dengan model dialog dan model pembiasaan. Melalui program tahfidz Qur’an siswa akan terbiasa dengan hafalan dan bacaan yang ada dalam Al-qur’an yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-qur’an merupakan kitab suci Allah yang isinya mengandung petunjuk-petunjuk untuk dijadikan pedoman manusia selama hidup di dunia. Dengan program tahfidz Qur’an pembentukan karakter Islami akan semakin kuat di dalam diri manusia. Tidak hanya karakter Islami, banyak karakter lain yang dapat dihasilkan dari Tahfidz Al Qur’an. Apabila peserta didik dapat menyerap semua kandungan dari materi yang dihafalkan, maka dalam setiap langkahnya akan diiringi hafalan-hafalan tersebut. Sehingga dalam bersikap dan berperilaku, peserta didik akan mengingatingat hafalannya. Secara otomatis, ketika peserta didik telah memahami pesan dari hafalan, karakter-karakter yang lain akan mengikuti. Dengan kata lain, karakter Islami yang diperoleh dari hafalan Tahfidz Al Qur’an ini dapat memunculkan karakter-karakter lain. Seperti disiplin, kerja keras, gemar membaca, dan lain sebagainya (Faizah, 2022).

Tahfid Al-Qur'an mempunyai dua kata yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an, yang keduanya mempunyai arti yang berbeda. Tahfidz artinya melindungi. Ingatan berasal dari kata asli Hafiz, dari bahasa Arab Hafidza-Yahfazu-Hifdzan, yang merupakan lawan kata dari lupa, yang berarti ingatan terus-menerus dan sedikit kelupaan. (Mahmoud Yunus, 1990) Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Raouf, pengertian hafalan adalah “proses mengulang sesuatu dengan cara membaca atau mendengarkan”. Sesuatu yang diulangi pasti akan dikenang. (Abd al-Aziz Abd al-Rauf, 2004) Orang yang hafal seluruh Al-Qur'an disebut Jumat dan hafal Al-Qur'an. Penyusunan Al-Qur'an ini dilakukan dengan cara hafalan (hafidz) pada masa-masa awal Islam, karena pada masa itu Al-Qur'an diturunkan secara pendengaran. Menghafal Al-Qur'an dengan hati sangatlah tepat dan dapat dihitung sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi ummat. (Muhammad Nor Ichwan, 2001),

Karakter Islami Dikalangan Remaja

Menurut Marzuki, “karakter identik dengan moralitas, jadi karakter adalah nilai universal perilaku manusia yang mencakup seluruh aktivitas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan yang

diwujudkan dalam pikiran, sikap, perkataan, dan tindakan berdasarkan tentang norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, ciri-ciri atau unsur-unsur yang ada pada diri seseorang, jika ditinjau secara utuh, tidak ada perbedaan yang berarti antara akhlak dan akhlak. Keduanya dimaknai sebagai suatu perbuatan. itu terjadi tanpa berpikir panjang karena berakar pada pikiran (Baba et al., 2022)

Dalam Islam, karakter ini banyak dimunculkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan menggunakan istilah akhlak. Akhlak sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali adalah sikap dan tindakan yang tertanam dalam diri manusia, sehingga muncul secara spontan setelah berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan tubuh bagian luar merupakan tanda Pendidikan tubuh bagian dalam. Oleh karena itu, akhlak atau budi pekerti Islam adalah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam, yaitu perbuatan yang timbul secara spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Putri, 2022).

Karakter Islami Secara umum karakter sudut pandang Islam terbagi menjadi karakter yang mulia (akhlakul karimah) dan karakter yang tercela (akhlakul madzmumah). Namun jika dilihat dari luasnya, ia terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk. Karakter terhadap makhluk dapat dibedakan menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap orang lain, karakter terhadap tumbuhan dan hewan, serta karakter terhadap alam. Akhlak mulia atau akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya. Islam menjadikan iman sebagai landasan syariah dan moralitas. Oleh karena itu, karakter yang pertama kali dibangun oleh orang beriman adalah karakter kepada Allah. (Musrifah, 2016).

Peran Sekolah Tahfiz Al-Quran Dan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Islami Dikalangan Remaja

Perlu diketahui bahwa sekolah menjadi salah satu tempat untuk anak-anak berkembang dan mengenal dunia, karena dari sekolah anak-anak diajarkan tentang Pelajaran-pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu memilih sekolah yang bagus adalah kewajiban oleh orangtua kepada anaknya, dalam penelitian ini mengkaji tentang pembentukan karakter, oleh karena itu pembentukan karakter harus dimulai sejak dini, rema yang hasilnya akan berdampak untuk masa depan si anak.

Sekolah yang bagus dengan guru-guru dan Pelajaran yang bagus adalah sekolah yang sangat-sangat dicari oleh para orangtua untuk anak-anaknya, peran sekolah sangat penting oleh karena itu seorang ibu harus hati-hati dalam memilih sekolah. Di era zaman sekarang semua serba ada dan serba gampang, ada sekolah yang berbasis agama dan ada sekolah yang umum, tergantung orangtua mau mengarahkan anak kemana, tentu pilihan yang sangat bagus Ketika orangtua menyekolahkan anak kesekolah yang berbasis agama, dikarenakan karakter anak itu akan terbentuk seiring perkembangannya, jika anak senantiasa didorong untuk terus-terus mengenal agama maka besar kemungkinan seorang anak tersebut akan dekat dengan sang pencipta.

Oleh karena itu dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran sekolah tahfidz dalam pembentukan karakter Islami anak sangat bagus, untuk pembentukan karakter anak remaja, karena dengan mengajarkan anak tentang Al-Qur'an dan mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an maka anak semakin dengan dekan sang pencipta dan Allah sangat menyukai hambanya yang cinta kepadanya. Dalam hal tersebut, pesantren merupakan tempat seorang murid menimba ilmu keislamannya, dibimbing oleh seorang kiai dan mendalami setiap detail ilmu dan ajaran Islam. Adanya pesantren yang jumlahnya ratusan ribu di Indonesia ini membuat masing-masing orang tua dan anak dibebaskan dalam memilih suatu pendidikan atau ilmu yang akan didalaminya. Pesantren zaman sekarang juga tidak hanya mendalami ilmu-ilmu keagamaan, dalam pesantren modern bidang keilmuan lain seperti ilmu-ilmu umum juga akan dipelajari oleh siswa-siswinya (Mulyadi, 2024)

Untuk pembentukan karakter Islami dikalangan remaja sekolah tahfidz menjadi salah satu cara yang bagus, karena dalam islam banyak keutamaan-keutamaan bagi yang mau mempelajari bahkan menghafalkan Al-qur'an, Ketika seorang hamba membaca Al-Qur'an maka sudah dapat pahala, dan apabila seorang hambanya menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz, maka banyak keutamaan-keutamaan yang Allah berikan diantara seorang pengahfal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala setai menghafal dan muroja'ah, dan pahala dihitung Ketika terucap. Seorang penghafal Al-Qur'an akan ditempatkan Allah kesurga Firdaus serta membawa kedua orang tuanya dan kedua orang tuanya diberikan mahkota disurga nanti.

Menghafal Al-Qur'an hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang terpilih karena tidak semua umat manusia didunia ini ada keinginan untuk menghafal qur'an, oleh karena itu sekolah tahfidz menjadi salah satu Solusi supaya anak remaja bisa menjalani kehidupannya dengan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an memang tidak bagus jika dipaksa oleh orangtua, akan tetapi Ketika orang tua tersebut menyekolahkan anaknya di sekolah tahfidz, itu merupakan Langkah awal orangtua untuk membuka pintu surga anak dan orangtua, tentu tidak salah jika orang tua ingin memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya, dan seharusnya menjadi orangtua diberi tugas untuk bertanggung jawab atas hidup anak seblum seorang anak itu dewasa, kewajiban orangtua terhadap anaknya dalah memberikan Pendidikan yang bagus, membimbing anak untuk bisa paham dan bisa mengamalkna agami slam sebaik-baiknya dalam kehidupannya, karena karakter seorang anak terbentuk dari apa yang orangtua mereka siapkan, karena lingkungan, teman-teman dll sangat berpengaruh kepada pembentukan karakter kalangan remaja, jika lingkungan yang diberikan bagus maka anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan yang dilihatnya (Kusumarini et al., 2024)

Menurut pandangan penulis sekolah tahfidz adalah sekolah yang sangat bagus untuk dekat dengan sang pencipta, dan diajarkan tentang ilmu-ilmu keislaman, akan tetapi orangtua tidak boleh 100% hanya melepaskan anak untuk dititipkan

kesekolah, orang tua juga perlu mengawasi dan ikut serta dalam pembentukan karakter anak. Karena anak juga butuh bimbingan dari orangtua, akan lebih baik jika orangtua juga seorang penghafal qur'an, dikarenakan anak tidak hanya belajar disekolahnya akan tetapi belajar juga dirumah sehingga anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi hafiz-hafizah. pembentukan karakter Islami dikalangan remaja, karena disekolah anak-anak diajarkan untuk lebih dekat dengan sang pencipta, dan diajarkan tentang ilmu-ilmu keislaman, akan tetapi orangtua tidak boleh 100% hanya melepaskan anak untuk dititipkan kesekolah, orang tua juga perlu mengawasi dan ikut serta dalam pembentukan karakter anak. Karena anak juga butuh bimbingan dari orangtua, akan lebih baik jika orangtua juga seorang penghafal qur'an, dikarenakan anak tidak hanya belajar disekolahnya akan tetapi belajar juga dirumah sehingga anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi hafiz-hafizah.

Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami adalah suatu proses pendidikan dan pengembangan diri yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ini melibatkan upaya untuk memperkuat iman, mengamalkan akhlak mulia, serta menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter Islami meliputi pengenalan terhadap ajaran agama, pembiasaan terhadap amal ibadah, penguatan nilai-nilai moral, dan pembentukan sikap yang mencerminkan kepribadian yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu Muslim yang taat beragama, berakhlak mulia, dan memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan umat Islam secara luas. Dalam pembentukan karakter islami tentunya membutuhkan perantara agar pendidikan tersebut dapat terlaksana, maka dari itu guru memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Guru memiliki kendali penuh dalam membimbing, mengajar, dan membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Guru juga memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami siswa, karena mereka memiliki tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, dan memberikan teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang merupakan tempat paling tepat dalam membentuk karakter anak, disamping pembelajaran umum yang dipelajarinya, akan tetapi guru dapat menyelipkan beberapa pendidikan karakter yang tidak tertera dalam mata pelajaran khusus di sekolah, melainkan melalui kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini akan berdampak pada wawasan yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi sikap dan perilakunya, apabila telah ditanamkan nilai-nilai islam didalamnya (Zulina & Fikri, 2021). Pembiasaan dan modelling merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan karkater islami anak, pendidikan seperti ini dapat menyentuh aspek sikap dan perilaku yang baik karena berkaitan dengan pengetahuan, etika, serta keterampilannya yang menjadi catatan tersendiri bagi seorang guru dalam mengajar anak didiknya tersebut.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam kurikulum sekolah mengenai Pendidikan karakter tentunya sangatlah banyak, seperti menjaga hubungan diantara teman, berkomunikasi yang baik, bersikap jujur, saling menjaga solidaritas, ringan tangan dalam membantu, bahkan tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif terhadap teman, guru, maupun lingkungan disekitarnya. Pembentukan karakter Islami bukan hanya tugas individu, tetapi juga tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui upaya bersama, nilai-nilai Islami dapat diinternalisasi dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan individu dan masyarakat yang kuat secara moral dan spiritual.

Tokoh masyarakat seperti pemimpin lokal, ulama, dan figur publik lainnya dapat berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Masyarakat dapat secara bersama-sama membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif, sehingga setiap anggota masyarakat, terutama generasi muda, dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (., 2018) Proses pembentukan karakter Islami dapat melibatkan beberapa aspek, termasuk:

a. Pengetahuan dan Pemahaman Agama. Pembentukan karakter Islami melalui pengetahuan dan pemahaman agama merupakan suatu proses yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter Islami melalui pengetahuan dan pemahaman agama melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi pembentukan karakter Islami melalui pengetahuan dan pemahaman agama juga berkaitan erat dengan tugas seorang Muslim dalam menyebarkan dakwah Islam. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama, seseorang dapat menjadi duta Islam yang baik dan memberikan contoh yang positif kepada orang lain tentang bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

b. Akhlak dan Etika. Pembentukan karakter Islami melalui akhlak dan etika merupakan suatu proses yang memfokuskan pada pengembangan perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pembentukan karakter Islami melalui akhlak dan etika adalah proses yang menekankan pada pengembangan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Pembentukan karakter Islami melalui akhlak dan etika juga mendukung terbentuknya masyarakat yang

beradab, harmonis, dan sejahtera. Ketika individu memiliki akhlak yang baik, maka interaksi antarindividu akan lebih harmonis dan penuh dengan saling pengertian. Selain itu, akhlak yang baik juga memperkuat hubungan antara individu dengan Allah SWT, karena Allah SWT mencintai hamba-Nya yang memiliki akhlak yang mulia

c. Ibadah dan kebaikan. Urgensi pembentukan karakter Islami melalui ibadah dan perbuatan baik adalah sangat penting dalam konteks kehidupan seorang Muslim. Ini karena ibadah dan perbuatan baik merupakan prinsip-prinsip utama dalam ajaran Islam yang memengaruhi perilaku dan moral seseorang. Melalui ibadah, seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya, serta perbuatan baik, seperti bersedekah, menolong sesama, dan berlaku adil, seseorang dapat memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT dan memperkuat nilai-nilai moral yang diamanatkan dalam Islam. Urgensi ini juga terletak pada kontribusi yang signifikan dari karakter Islami dalam membentuk masyarakat yang beradab, penuh kasih sayang, dan berkeadilan. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami melalui ibadah dan kebaikan menjadi esensial dalam memperkuat fondasi spiritual dan moral individu Muslim serta membangun masyarakat yang harmonis dan berbudaya.

d. Komitmen terhadap Kebenaran. Dengan memiliki komitmen yang kuat terhadap kebenaran, seorang Muslim akan mampu menjalani hidupnya dengan integritas dan kejujuran yang tinggi, serta mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Hal ini sangat penting dalam menjaga martabat dan kehormatan seorang Muslim, serta membangun kepercayaan dan rasa hormat dari orang lain. Selain itu, komitmen terhadap kebenaran juga membantu seorang Muslim untuk menjalani hidupnya dengan penuh keteguhan hati dan keberanian dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan. Dengan memiliki keyakinan yang teguh terhadap kebenaran, seseorang akan mampu melewati segala rintangan dan ujian hidup dengan penuh kepercayaan kepada Allah SWT.

e. Pembinaan Hubungan dengan Allah dan Sesama. Dengan memperkuat hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah, doa, dan taqwa, seorang Muslim akan merasakan kedekatan spiritual yang mendalam dan bimbingan-Nya dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Ini memberikan ketenangan batin, kepercayaan diri, dan kekuatan untuk menghadapi segala cobaan dan tantangan dengan penuh keyakinan. Selain itu, pembinaan hubungan yang baik dengan sesama manusia juga memiliki urgensi yang sama pentingnya dalam Islam. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam hubungan dengan sesama manusia. Dengan berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia secara baik, seorang Muslim dapat memperkuat persaudaraan dalam Islam, memperluas jaringan sosial, dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter islami merupakan sebuah proses yang sangat kompleksitas, karena dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Pada umumnya dua faktor ini menjadi penentu keberhasilan dalam pembentukan karakter, secara internal kurangnya Pendidikan dari orang tua sangat mempengaruhi seorang anak dalam bersikap dilingkungan sekitarnya, sehingga hal ini mengakibatkan kepribadian seorang anak menjadi terganggu, bahkan seorang anak akan cenderung menunjukkan eksistensi dengan berbagai cara yang negatif. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat perkotaan, yang tidak berkaitan langsung dengan berbagai masalah yang dialami siswa. Masyarakat berperan sebagai pendidikan lanjutan setelah sekolah, dan lingkungan masyarakat sering kali menjadi sumber pendidikan nonformal (Malviana et al., 2024)

Dalam setiap proses yang dilakukan oleh guru, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang mendukung maupun yang menghambat pembentukan akhlak dan karakter Islami. Situasi ini sering dialami oleh para guru dalam menjalankan peran mereka. Meski begitu, terdapat juga beberapa hal yang mendukung dalam pendidikan karakter anak.

a. Faktor pendukung

Tujuan utama dari seorang guru dalam mendidik muridnya adalah menciptakan generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan agamanya. Tanggungjawab tersebut merupakan kewajiban yang mutlak dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga guru akan secara maksimal mendidika muridnya di sekolah, tidak hanya pembelajaran umum melainkan pembelajaran yang berbobot agama menjadi perhatian khusus agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Adapun beberapa faktor yang seringkali mempengaruhi pembentukan karakter adalah peran orang tua, peran dari seorang guru, bahkan pengaruh lingkungan dan sosial media (Latifah, 2021).

1) Pendidikan Agama dari Keluarga. Orang tua menjadi pendidikan utama bagi anak-anaknya, hal ini dikarenakan mulaid ari bangun tidur hingga tidur kembali mereka lebih sering berinteraksi dengan orang tuanya. Kebiasaan yang dibentuk oleh orang tua terhadap anaknya tentu akan mempengaruhi kepribadian dan karakternya, orang tua yang baik tentunya akan memiliki sifat yang adil, lembut, dan penuh kasih sayang tanpa memilih kepada anak-anaknya. Dengan adanya pendidikan agama yang tepat dari orang tua, maka seorang anak akan dapat membentuk karakter yang baik didalam dirinya serta

lingkungan disekitarnya. Peran ayah dan ibu sangat menentukan perkembangan anak, karena mereka bertanggung jawab atas seluruh keluarga. Orang tua menentukan arah keluarga dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, dengan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung dengan menyediakan bacaan Islami, mendengarkan ceramah, dan musik religi, dan menggunakan komunikasi yang penuh kasih sayang dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Orang tua juga menanamkan kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang.

2) Pendidikan Formal di Sekolah. Memilih sekolah yang menawarkan pendidikan Islami, baik secara akademis maupun moral, serta menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar. Ini adalah kewajiban dan tanggung jawab seorang guru. Guru bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik akhlak yang baik, sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang baik saat mereka dewasa. Pendidikan formal di sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter Islami pada siswa. Melalui kurikulum, lingkungan pembelajaran, dan interaksi dengan guru dan staf sekolah, siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang membentuk dasar bagi karakter Islami yang kuat.

3) Peran Lembaga Keagamaan. Lembaga keagamaan seperti masjid, majelis taklim, atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami. Mereka menyediakan wadah untuk belajar, beribadah, dan memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam. Melalui kegiatan-kegiatan di lembaga keagamaan tersebut, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai, praktik ibadah, dan etika yang diinginkan dalam Islam. Mereka juga bisa mendapatkan teladan dari para pengajar atau ulama yang terlibat dalam lembaga tersebut.

4) Kelompok Sepermainan yang Baik dan pembiasaan sikap yang positif. Pembentukan karakter Islami berkaitan erat dengan lingkungan sepermainan yang baik dan pembiasaan sikap yang positif. Lingkungan sepermainan yang baik, di mana anak-anak berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang memiliki nilai-nilai yang sama, dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter Islami. Di lingkungan ini, anak-anak dapat belajar berbagi, bekerja sama, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan penghargaan terhadap sesama. Pembiasaan sikap yang positif juga menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter Islami. Melalui pembiasaan sikap seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan toleransi, anak-anak akan membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, lingkungan sepermainan yang mempromosikan sikap-sikap positif tersebut akan menjadi wadah yang baik bagi anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor penghambat

Perkembangan dunia teknologi informasi menjadi salah satu faktor terbesar dalam menghambat keberhasilan pembentukan karakter islami peserta didik, hal ini dikarenakan banyak ditemukan program tv yang tidak sesuai dengan usia anak, maraknya penggunaan gadget yang berlebihan melalui video game, maupun tontonan yang tidak seharusnya mereka lihat (Azizah et al., 2024). Hal ini juga berhubungan dengan pola asuh orang tua yang kurang baik dalam lingkungan keluarganya, karena terlalu membiarkan anak bermain dengan gadget dan yang lainnya, sehingga hal ini sangat mempengaruhi percepatan arus kedewasaan dan karakter yang ada didalamnya, sebagaimana yang diketahui bahwasanya saat ini kerap kali tontona yang muncul di sosial media lebih banyak konten yang bermuatan negatif, dibandingkan dengan konten yang positif. Sehingga hal ini memicu pembentukan karakter yang kurang baik bagi anak itu sendiri.

1) Lingkungan keluarga yang tidak kondusif. Lingkungan keluarga merupakan factor terpenting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak, lingkungan keluarga yang kurang baik akan menjadi penghambat utama dalam pembentukan karakter. Orang tua yang tidak kompeten dalam mendidik anak, tidak mencotohkan hal-hal yang baik, kurangnya pendidikan agama dari orang tuanya, bahkan kurangnya perhatian kepada keluarga membuat anak merasa diabaikan. Konflik dan ketidakharmonisan di dalam keluarga dapat menghambat perkembangan karakter anak. Rumah yang tidak menciptakan atmosfer Islami, seperti kurangnya kegiatan ibadah bersama atau kurangnya bacaan Islami, juga dapat mempengaruhi ini. Selain faktor pendukung, kesibukan orang tua juga dapat menjadi hambatan dalam pembentukan akhlak anak. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, mereka mungkin tidak memiliki waktu atau perhatian yang cukup terhadap tingkah laku anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak dapat memberikan perhatian atau kasih sayang yang cukup kepada anak-anak mereka. Selain itu, ketika orang tua tidak memberikan contoh perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari atau tidak mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Islam sejak dini, hal ini juga dapat menghambat pembentukan karakter Islami anak.

2) Pengaruh Negatif dari Media. Pengaruh negatif dari media dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter Islami anak. Penggunaan media yang tidak terkontrol atau tidak selektif dapat mengarahkan anak-anak pada konten yang

bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pengaruh negatif dari media dapat menghambat pembentukan karakter Islami anak dengan menyebabkan anak-anak terpapar pada konten yang tidak sesuai dan merugikan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi dan mengontrol paparan media anak-anak, serta membantu mereka memahami nilai-nilai Islam yang benar agar dapat memfilter informasi yang mereka terima dari media. Anak yang terpapar dengan media yang menampilkan konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti kekerasan, pornografi, atau materialisme. Orang tua yang tidak mengontrol dan membatasi akses anak terhadap media yang tidak sesuai. Media massa, termasuk televisi, dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan akhlak anak, dan tayangan televisi seringkali tidak menampilkan hal-hal yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk mengurangi waktu anak menonton televisi.

3) Pergaulan yang Buruk. Bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku negative dapat berdampak pada karakter anak. Lingkungan sosial yang tidak mendukung perkembangan karakter Islami, seperti lingkungan yang penuh dengan perilaku buruk dan tidak Islami, juga dapat memengaruhi anak. Apabila seorang anak bermain dengan temannya yang kurang baik, maka hal ini dapat mempengaruhi karakter yang ada didalam dirinya, meskipun karakter tersebut telah dibentuk didalam keluarganya maupun sekolahnya, akan tetapi bisa mengikis karakter tersebut secara perlahan. Maka dari itu, peran dari lembaga pendidikan sangat penting, karena jugamemberikan pengajaran karakter yang baik secara sistematis melalui pembelajaran yang diterapkan, karena secara kontekstual hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya agar dapat mempengaruhi pola pikir, moral, serta perilakunya.

4) Pendidikan Formal yang Tidak Mendukung. Pendidikan formal yang tidak mendukung dapat menghambat pembentukan karakter Islami pada siswa karena kurangnya pengenalan, dukungan, dan promosi terhadap nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah. Ini menekankan pentingnya bagi lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan program yang mendukung pembentukan karakter Islami siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Sekolah yang kurang memperhatikan pendidikan agama dan moral, dengan kurikulum yang tidak memberikan kedalaman yang cukup dalam pendidikan agama. Kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar yang jarang atau tidak diikuti, seperti pengajian anak atau kegiatan di masjid. Kurangnya dukungan dari komunitas keagamaan dalam mendidik anak.

KESIMPULAN

Dalam rangka pembentukan karakter Islami siswa, lembaga pendidikan dianggap memiliki peran penting untuk mencapai hal tersebut Salah satu upaya pembentukan karakter Islami adalah dengan pendidikan tahfidz qur'an. Pendidikan tahfidz qur'an berperan sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada siswa dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah. Membentuk karakter Islami melalui pendidikan tahfidz dapat dilakukan dengan berbagai model yang diterapkan diantaranya:

- 1) model perintah atau al-amr
- 2) model larangan
- 3) model motivasi (targib)
- 4) model tarhib
- 5) model dialog dan debat
- 6) model pembiasaan

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Marlina, L., & Rohman, A. (2024). Pelaksanaan Program Tahfidz di MI Ikhlasiyah Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai; Vol. 8 No. 1 (2024): April 2024; 11231-11239; 2614-3097; 2614-6754.* <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14073>
- Baba, M. A., Hadirman, H., & Reksamunandar, R. P. (2022). Praktik Pembentukan Pendidikan Karakter Bangsa di Lembaga Pendidikan Islam (Studi di MIN 1 Minahasa). *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam; Vol 11 No 02 (2022): Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam ; Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam; Vol. 11 No. 02 (2022): Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam ; 2581-1754 ; 2252-8970 ; 10.30868/Ei.V11i02.* <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2375>
- Faizah, N. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam; Vol 11 No 01 (2022): Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam ; Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam; Vol. 11 No. 01 (2022): Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam ; 2581-1754 ; 2252-8970 ; 10.30868/Ei.V11i01.* <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2427>

- Fatikhah, N., Syahanda, R., Sakinah, S., & Syintia, U. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*; Vol. 8 No. 2 (2024); 24460-24474; 2614-3097; 2614-6754. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15802>
- Halidi, H., Ilyasin, M., & Zamroni, Z. (2023). INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROGRAM TAHFIDZ PADA MTSN 4 PASER. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1(1), 47–57.
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz Al-Quran dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54.
- Kusumarini, E., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Badriyah, K., Kurdi, M. S., & Haddar, G. Al. (2024). ANALISIS PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK GAMBARAN PENELITIAN YANG TELAH DILAKUKAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*; Vol. 7 No. 1 (2024): Volume 7 No 1 Tahun 2024; 1670-1674; 2655-6022; 2655-710X. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25419>
- Latifah, N. (Nur). (2021). Pembelajaran Al Qur'an pada Program Tahfidz Balita dan Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches*. <https://www.neliti.com/publications/348052/pembelajaran-al-quran-pada-program-tahfidz-balita-dan-anak-usia-dini>
- Malviana, I., Rosidin, D. N., Mulyana, A., & Syibromilisi. (2024). MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN DI RUMAH TAFIDZ QUR'AN (RTQ) AT-TAQWA KOTA CIREBON. *TANZHIMUNA*; Vol 4 No 1 (2024): Manajemen Pendidikan Islam; 9-20; 2807-968X; 2808-0793; 10.54213/Tanzhimuna.V4i1. <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/view/464>
- Mulyadi. (2024). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*; Vol. 2 No. 1 (2024): April 2024; 92-104; 2986-8300. <https://publikasi.abidan.org/index.php/edusiana/article/view/493>
- Mursalin, M. A. A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an (Juz Amma) di SMP Negeri 9 Malang*. Universitas Islam Malang.
- Putri, T. A. (2022). Konsep-Konsep Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Menurut Karakter Islam. *Kutubkhanah*; Vol 22, No 1 (2022): Januari - Juni; 2407-1633; 1693-8186. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/16800>
- Rahmawati, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*; Vol. 7 No. 2 (2023); Agustus 2023; 3731-3737; 2614-3097; 2614-6754. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6234>
- Siregar, I., & Amin, M. N. (2024). Peran Sekolah Tahfiz Al-Quran dan Hadis dalam Pembentukan Karakter Islami Dikalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*; Vol. 8 No. 2 (2024); 35280-35288; 2614-3097; 2614-6754. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19169>
- Sugiharto, R. (2017). PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN. *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*; Vol. 1 No. 1 (2017); 2615-6997; 2597-9043. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/view/1299>
- Suhartini, S. (Suhartini). (2021). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Islami pada Remaja di Desa Piong Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Kreatif*. <https://www.neliti.com/publications/497726/peran-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-islami-pada-remaja-di-desa-piong-keca>
- Toyyib, M., & Ramdhan, T. W. (2024). URGENSI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI DESA TLAGAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*; Vol. 7 No. 3 (2024): Vol. 7 No. 3 (2024): Volume 7 No 3 Tahun 2024 (Special Issue); 10813-10819; 2655-6022; 2655-710X. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/32026>
- Zulina, D. M., & Fikri, M. (2021). PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SMP PKPU NEUHEUN ACEH BESAR. *Intelektualita*; Vol 6, No 02 (2018): *Jurnal Intelektualita*; 2354-5984. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/9911>

